

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik ada yang bersifat membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik telah lama digunakan untuk melawan penyakit akibat infeksi oleh mikroorganisme terutama bakteri. Antibiotik yang pertama kali dihasilkan adalah penisilin golongan β laktam berspektrum sempit yang hanya untuk bakteri gram negatif dan kemudian spektrumnya meluas. Setelah itu antibiotik banyak dihasilkan seperti golongan sefalosporin, makrolida, kuinolon, aminoglikosida (Tripathi, 2008).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lama-kelamaan berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Permenkes RI, 2011)

Penyalahgunaan antibiotik dapat terjadi karena mudah didapat tanpa resep dokter. Praktek ini dapat membahayakan pasien yang mungkin

menggunakan antibiotik untuk indikasi tertentu dan menjadi tidak efektif untuk mengobati suatu penyakit infeksi (Reeves, 2007).

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistance Indonesia (AMRIN-study)* dari 2494 individu, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, antara lain ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Sumber dari WHO (2011) 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%).

Penelitian Sunandar *et al.*, (2016) menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemahaman antibiotik di apotek kota Kendari adalah kurang (56,44%). Penggunaan antibiotik terkait perilaku sebagian besar adalah pasien yang memperoleh antibiotik di apotek (94,07%), sumber informasi dalam menggunakan antibiotik adalah dokter (43,90%), jenis penyakit yang diobati adalah gejala demam (54,34%), jenis antibiotik yang sering digunakan adalah amoksisilin (54,34%), pembelian antibiotik untuk satu kali pengobatan (87,80%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep sebagian besar diperoleh dari riwayat kebiasaan sebelumnya yang tidak pernah menggunakan resep dokter (87,45%), jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dari resep dokter, pasien menggunakan antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat yang sama (89,89%), sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi hasil baik

(75,26%), dan pasien yang tetap menggunakan antibiotik meski tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya (77,70%). Tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep di Kota Kendari ditinjau dari perilaku pasien dan pengetahuan yang dapat menimbulkan kerugian baik secara klinis maupun secara ekonomi.

Resistensi adalah suatu sifat tidak terganggunya kehidupan sel mikroba oleh antibiotik. Resistensi sel mikroba merupakan suatu mekanisme alamiah pertahanan hidup mikroba (Neal, 2006). Pada infeksi oleh bakteri, adakalanya tidak bekerja lagi terhadap bakteri-bakteri tertentu, yang ternyata memiliki daya tahan kuat dan menunjukkan resistensi terhadap obat tersebut. Bahaya dari resistensi yaitu pengobatan penyakit menjadi sangat sulit dan progresnya menjadi lama, juga resiko timbulnya komplikasi atau kematian (Tjay & Rahardja, 2007)

Faktor utama penyebab resistensi antibiotik salah satunya adalah akibat penggunaan antibiotik yang irrasional, seperti waktu penggunaan yang terlalu singkat, dosis terlalu rendah, maupun diagnosis penyakit salah. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya efek terapeutik yang diharapkan, meningkatnya morbiditas dan mortalitas, serta semakin bertambahnya biaya pengobatan yang harus dikeluarkan oleh pasien (Bisht *et al.*, 2009).

Adanya program dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit, diharapkan dapat mengurangi tingkat penggunaan antibiotik secara tidak rasional, sehingga mencegah terjadinya resistensi antibiotik di

masyarakat di desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat yang perlu ditangani. Sebagian besar masyarakat desa Langensari menggunakan antibiotik untuk pengobatan yang kemungkinan ada terjadinya kesalahan dalam penggunaannya, baik dari pengetahuan masyarakat, cara penggunaan maupun penyimpanan antibiotik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai “Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Masyarakat Desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep pada masyarakat di desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat?
- b. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji tentang penggunaan antibiotik tanpa resep pada masyarakat desa Langensari

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep
- b. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menjadi sarana untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapat semasa kuliah dan menambah wawasan tentang antibiotik yang banyak digunakan dalam pengobatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi tenaga kesehatan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pelayanan kefarmasian.